

Research Article

## ***Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

**Rika Amalia**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email; [rika.amalia.012000@gmail.com](mailto:rika.amalia.012000@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : September 4, 2023

Revised : October 26, 2023

Accepted : November 20, 2023

Available online : December 06, 2023

**How to Cite:** Rika Amalia. 2023. "Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1467-77. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.568](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.568)

**Abstract:** Evaluation capability is a teacher's responsibility for the learning process. This assessment can describe how the level of achievement of student learning outcomes. Observing, understanding, applying, analyzing and so on. Authentic assessment can be called responsive assessment, namely assessment that can be used to see and assess the process as well as student learning outcomes. The research method used is a qualitative research method using a library research approach with data analysis techniques using data reduction techniques. The results of this study are assessments on Islamic Religious Education subjects based on cognitive, affective and psychomotor domains using authentic assessment which can be detailed as follows: First, the cognitive aspect assessment consists of written assessments, oral assessments and assignments such as mini research and projects. These assessments are used to assess the cognitive aspects of students on the grounds that these assessments seek to encourage students to understand, remember, classify, implement, analyze, synthesize, evaluate and so on the material they have learned. Second, affective or attitudinal assessments consist of observational assessments by educators, self-assessments, assessments between friends. These assessments are used to assess the affective aspects of students on the grounds that these assessments seek to assess or obtain information about attitudes that are carried out as manifestations of the learning that has been obtained. Third, psychomotor or skills assessment, which consists of project assessment, portfolio assessment, performance assessment, storytelling, and writing. These assessments are used to assess the cognitive aspects of students on the grounds that these assessments

seek to encourage students to demonstrate certain material with the aim of students being able to implement the knowledge and skills they have mastered.

**Keyword:** *Authentic, Assessment, Pembelajaran, Islam*

**Abstrak:** Kemampuan evaluasi merupakan suatu tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran. Penilaian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tingkat pencapaian terhadap hasil belajar peserta didik. Mengobservasi, memahami, menerapkan, menganalisis dan lain sebagainya. Penilaian otentik dapat disebut dengan penilaian responsive yakni penilaian yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai proses sekaligus hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data. Hasil dari penelitian ini ialah penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan penilaian otentik dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, penilaian aspek kognitif terdiri dari penilaian tertulis, penilaian lisan dan penugasan seperti mini riset, dan proyek. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk mendorong siswa untuk memahami, mengingat, mengklasifikasikan, mengimplementasi, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan lain sebagainya terhadap materi yang sudah dipelajarinya. *Kedua*, penilaian afektif atau sikap terdiri dari penilaian observasi oleh pendidik, penilaian diri, penilaian antar teman. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek afektif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk menilai atau memperoleh informasi mengenai sikap-sikap yang dilakukan sebagai manifestasi pembelajaran yang telah diperoleh. *Ketiga*, Penilaian psikomotorik atau keterampilan yaitu terdiri dari penilaian proyek, penilaian portfolio, penilaian kinerja, bercerita, dan menulis. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk mendorong siswa untuk mendemonstrasikan materi tertentu yang tujuannya peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya.

**Kata Kunci:** *Authentic, Assessment, Pembelajaran, Islam*

## PENDAHULUAN

Setidaknya terdapat empat fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, yaitu. *Pertama* mendidik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan agama yang tujuannya membebaskan peserta didik dari kebodohan. *Kedua*, mengembangkan pemikiran peserta didik melalui *transfer of knowledge*. *Ketiga*, menguatkan keyakinan peserta didik dengan pemahaman-pemahaman ilmiah. *Keempat*, beribadah kepada Sang Pencipta sebagai wujud penghambaan karena telah diberikan jasmani dan rohani yang sehat (Hamid 2012).

Pada tujuan membebaskan peserta didik dari kebodohan, merupakan upaya yang dilakukan oleh *stakeholder* pendidikan, bagaimana rancangan dalam pendidikan agama Islam dapat menyajikan materi-materi yang sesuai sehingga mampu menyampaikan ilmu pengetahuan agama dengan baik.

Upaya *transfer of knowledge* merupakan upaya yang ditempuh oleh para pendidik untuk memberantas kebodohan dan tujuan yang selanjutnya ialah bagaimana para pelaku pendidikan mampu menyajikan materi-materi pendidikan agama Islam yang baik dengan mengaitkan ilmu agama dengan ilmu alam sedangkan tujuan terakhir ialah bagaimana peserta didik mampu melakukan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Allah. Aspek-aspek yang harus dipenuhi dan dikembangkan

dalam pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik dapat mengetahui apakah proses belajar dan mengajarnya dapat dikatakan berjalan dengan optimal atau belum dengan menggunakan penilaian.

Melakukan penilaian merupakan salah satu bentuk profesionalisme seorang pendidik dalam mengajar, maka dari itu pendidik semestinya mampu meningkatkan kemampuan kompetensinya, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini merupakan suatu tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran. Evaluasi yang menjadi pembahasan adalah penilaian proses dan hasil belajar yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun kaitan penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tingkat pencapaian terhadap hasil belajar peserta didik. Mengobservasi, memahami, menerapkan, menganalisis dan lain sebagainya. Penilaian otentik dapat disebut dengan penilaian responsive yakni penilaian yang digunakan untuk melihat dan menilai proses sekaligus hasil belajar peserta didik (Daryana 2020).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka). Objek kajian dalam makalah ini adalah literatur-literatur seperti buku ataupun artikel yang mana masih terdapat korelasi dengan bahasan dalam makalah ini yaitu *authentic assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memilih tema dan merangkum sehingga memiliki makna yang mampu dijelaskan (Helaluddin and Wijaya 2019). yang mana, peneliti memilih hal-hal yang penting yang berkaitan dengan *authentic assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Authentic Assessment*

#### 1. Definisi *Authentic Assessment*

*Assessment* atau penilaian merupakan cara-cara yang digunakan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sudah sejauh mana ketercapaian hasil belajar peserta didik. Hasil dalam penilaian bisa berupa naratif atau berupa kata-kata dan berupa angka (Pramana and Putra 2019). Menurut Dorobot dalam Sumardi menyebutkan bahwa asesmen mengarah pada cara-cara untuk dapat mengumpulkan data atau informasi terkait prestasi dan kompetensi peserta didik (Sumardi 2020). Jadi, Penilaian merupakan proses yang mencakup kegiatan pengumpulan data atau informasi, menganalisis untuk mengambil keputusan tindak lanjut. Penilaian memiliki peran yang penting, salah satunya adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan sudah mencapai kriteria atau belum.

*Authentic assessment* atau penilaian otentik merupakan istilah yang mulai diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Wiggins. Wiggins sebagaimana yang dikutip oleh Ridwan menyebutkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang mana peserta didik dilibatkan pada permasalahan penting yang kemudian peserta

didik dituntut untuk menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menunjukkan informasi yang dimiliki telah digunakan secara efektif dan kreatif (Sani 2016). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Jon Mueller yaitu bahwa penilaian otentik adalah suatu bentuk penilaian yang mana peserta didik diminta untuk mengemukakan hasil tugas dalam situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna (Good 2014). Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh Stiggins sebagaimana yang dikutip oleh Burhan bahwa penilaian otentik ini merupakan penilaian kinerja yang mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu sebagai bukti bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan yang sudah dikuasai (Nurgiyantoro 2018).

Penilaian otentik merupakan proses mengumpulkan dan mengolah data untuk mengukur hasil belajar siswa. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh mencakup ranah spiritual, social, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik dilakukan untuk dapat memperoleh informasi mengenai *input*, *process*, dan *output* pembelajaran (Musfiqon 2016). Dapat disimpulkan bahwa *authentic assessment* atau penilaian otentik merupakan proses evaluasi kepada hasil dan kinerja belajar para peserta didik dalam implementasi di kehidupan nyata. Hal ini karena peserta didik didorong untuk mampu mengimplementasikan pengetahuan dan juga keterampilannya dalam kehidupan yang sesungguhnya demi mencapai tujuan yang berarti. Dari pengumpulan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan penilaian autentik ini pendidik akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik. Penilaian otentik dapat dijadikan alat untuk mewujudkan minat, kemampuan serta kreativitas para peserta didik.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang berbasis kinerja, sehingga perlu adanya penilaian kinerja ini untuk dapat mengukur aspek-aspek lain selain kognitif. Howard Gardner mengemukakan bahwa ada tujuh kemampuan dasar yang tidak hanya dapat dinilai hanya dengan menggunakan cara-cara yang biasa, kemampuan-kemampuan dasar itu yakni, *linguistic*, *musical*, *bodily kinesthetic*, *logical mathematical*, *spatial*, dan *interpersonal* (Sherrin 2020).

Tujuh kemampuan dasar ini tidak bisa dinilai hanya dengan menggunakan tes yang tertulis ataupun penilaian biasa. Hal ini dikarenakan menilai kinerja dengan menggunakan tes tertulis tidak akan valid karena tidak mengukur apa yang hendak dinilai. Kinerja harus dinilai ketika kegiatannya sedang berjalan. Ketika melakukan penilaian ini semestinya diperhitungkan dengan baik. Dalam melakukan penilaian otentik yang baik, pendidik semestinya dapat memahami dengan jelas tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu, oleh karena itu pendidik harus memiliki pertanyaan untuk diri sendiri mengenai hal apa saja yang terkait dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan apa yang hendak dinilai, inti penilaian yang hendak dilakukan, dan tingkat pengetahuan apa yang hendak diketahui. Implementasi penilaian otentik ini akan menumbuhkan sikap aktif belajar dan mengimplementasikan hasil belajar peserta didik tersebut dalam kehidupan dimana mereka berada. Penilaian otentik ini jika dilakukan dengan baik dan benar akan mampu mendorong mutu pendidikan di sekolah.

## 2. Tujuan *Authentic Assessment*

Penilaian otentik ialah salah satu penilaian alternatif yang bisa digunakan pendidik dan peserta didik, untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang nyaman sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas masing-masing individu. Penerapan penilaian otentik memiliki tujuan, yang terdapat delapan yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini (Silalahi 2020): Pertama Mengetahui seberapa jauh kemampuan dan keterampilan dari peserta didik ketika menyelesaikan tugas tertentu yang diberikan. Kedua menetapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Ketiga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu mendorong semangat belajar peserta didik. Kelima membantu pendidik untuk bisa mendorong peserta didik untuk lebih baik. Kenama membantu peserta didik dalam menetapkan strategi-strategi dalam pembelajaran. Ketujuh menunjang prinsip akuntabilitas pada sekolah sebagai lembaga pendidikan. Kedelapan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

## 3. Prinsip-Prinsip *Authentic Assessment*

Bahrul Hayat menyebutkan bahwa dalam penilaian otentik pula terdapat prinsip-prinsipnya terdapat empat hal yang akan penulis jabarkan berikut ini. (Hayat 2007) Pertama proses pengelolaan penilaian semestinya masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran. Kedua penilaian semestinya menggambarkan suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Ketiga penilaian semestinya menggunakan berbagai instrument, ukuran, dan metode yang cocok pada karakteristik dan hal-hal yang pokok pada pengalaman belajar. Keempat pada penilaian ini sifatnya holistik yang meliputi seluruh aspek dari tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan sensorik motorik.

Sedangkan prinsip-prinsip penilaian otentik yang dikemukakan oleh Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Ma'mun itu terdapat empat yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini. (Hanif 2023) Pertama *Keeping track*, yaitu keharusan untuk mampu menggali dan melacak sejauh mana kemajuan peserta didik berdasarkan rencana pembelajaran. Kedua *checking up*, yaitu mampu memeriksa pencapaian kemampuan peserta didik terhadap proses belajar. Ketiga *Finding out*, yaitu penilaian seharusnya mampu mendeteksi, mencari dan menemukan kesalahan yang nantinya akan menjadi kelemahan dalam proses belajar mengajar. Keempat *summing up*, yakni kemampuan penilaian dalam memberikan kesimpulan dalam tercapai atau tidaknya kompetensi peserta didik berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan dari prinsip-prinsip yang telah diuraikan diatas, bahwa aspek-aspek kemampuan peserta didik dalam proses penilaian otentik baik pencapaian pengetahuan, afeksi maupun psikomotorik ini telah diatur dengan penilaian otentik itu sendiri dengan berdasarkan prinsip-prinsip yang menjadi regulasi penyelenggaraan penilaian otentik.

## 4. Karakteristik *Authentic Assessment*

Berikuti ini merupakan karakteristik penilaian otentik, itu terdapat tujuh yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini. (Sani 2016) Pertama peserta didik sebagai pusat, kedua bagian yang terhubung dengan pembelajaran, ketiga bergantung dengan isi pembelajaran dan sifatnya kontekstual, keempat mempertimbangkan kompleksitas belajar, kelima menggunakan prosedur atau metode yang bermacam-macam, keenam menginformasikan cara-cara pembelajaran atau program-program pengembangan yang semestinya dilakukan, ketujuh bersifat kualitatif.

Sedangkan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh penilaian otentik, yaitu sebagai berikut (Sani 2016):

- a. Memfokuskan kompetensi yang penting atau kemampuan khusus.
- b. Menggali informasi mendalam agar memperoleh informasi kompetensi peserta didik.
- c. Memiliki hasil pada penguatan proses maupun hasil belajar.
- d. Memiliki standard atau kriteria dalam penilaian, yang diketahui pula oleh pesereta didik.
- e. Memberikan ruang untuk peserta didik dalam mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dengan cara apapun.

##### 5. Model *Authentic Assessment*

Berikut ini merupakan model-model penilaian yang dapat dikembangkan dalam penilaian otentik, yaitu (Silalahi 2020):

- a. Penilaian Kinerja. Penilaian kinerja atau *performance assessment* ini merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diberikan. Setelah diberikan materi, peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan materi tertentu yang tujuannya peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya. Instrument atau alat yang bisa digunakan pada penilaian ini adalah daftar cek, catatan narasi atau anekdot, dan sekala penilaian.
- b. Penilaian Proyek. Penilaian proyek merupakan penilaian berbentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik dan dikerjakan dengan berkelompok. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan rentang waktu tertentu terhadap peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu menghasilkan suatu karya. Dalam penilaian ini pendidik dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, sintesis, data hingga pada penyimpulan.
- c. Penilaian Portfolio. Penilaian portfolio merupakan penilaian yang dilihat berdasarkan karya-karya peserta didik yang mana dikumpulkan ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu tertentu. Penilaian portfolio ini dilakukan dengan melibatkan pendidik dan juga peserta didik. Ini bertujuan untuk memperoleh fakta peserta didik dan untuk mengetahui bagaimana fakta yang telah diperoleh tersebut menjadi bukti bahwa peserta didik telah

memiliki kompetensi dasar dan indikator-indikator hasil pembelajaran tersebut dapat sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.

- d. Jurnal. Jurnal merupakan bentuk penilaian yang berupa rekaman tertulis mengenai hal yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan apa saja yang telah dipelajarinya. Dalam penilaian ini dapat diperoleh bagaimana perasaan peserta didik pada suatu mata pelajaran, ada atau tidaknya kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memecahkan permasalahan atau catatan-catatan yang dibuat oleh peserta didik. Penilaian ini merupakan penilaian yang ditulis oleh peserta didik mengenai semua pengetahuan yang telah dimilikinya dari proses belajar.
- e. Penilaian Tertulis. Penilaian tertulis yang masih termasuk model penilaian otentik ialah berupa esai atau uraian. Hal ini dikarenakan peserta didik didorong untuk mampu memahami, mengingat, mengklasifikasikan, mengimplementasi, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan lain sebagainya terhadap materi yang sudah dipelajarinya.
- f. Penilaian Diri. Penilaian diri atau *self assessment* merupakan penilaian yang mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya terkait proses dan tingkat capaian kompetensi yang didapatnya pada pelajaran tertentu.
- g. Penilaian Antarteman. Penilaian antarteman merupakan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dengan menilai temannya yang lain terkait kemampuan kompetensi, sikap dan perilaku sehari-hari.

Adapun macam-macam penilaian otentik menurut Ridwan Abdul Sani, yaitu sebagai berikut (Sani 2016):

- a. Wawancara Lisan. Penilaian ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, minat dan lain sebagainya.
- b. Bercerita. Penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menceritakan apa ide-ide pokok pada suatu teks cerita, yang didengar maupun dibaca.
- c. Menulis. Pada penilaian yang satu ini peserta didik diminta untuk menuliskan, mengembangkan suatu narasi dan menuliskannya dalam format yang telah ditentukan.
- d. Proyek. Penilaian ini dilakukan dengan cara peserta didik menyelesaikan suatu tugas atau proyek yang telah diberikan dengan ketentuan yang ada, dan diselesaikan dengan cara perorangan atau kelompok.
- e. Eksperimen. Penilaian ini peserta didik diminta untuk menyelesaikan suatu eksperimen.
- f. Melakukan Mini Riset. Pada penilaian ini peserta didik diminta untuk memecahkan masalah dari tema yang telah ditentukan oleh pendidik. Pada mini riset ini peserta didik diminta untuk melakukan penyelidikan berdasarkan dengan rumusan masalah.

- g. Observasi oleh Pendidik. Pada penilaian ini pendidik melakukan pengamatan terhadap peserta didik pada aspek keterampilan dan sikap.
- h. Portfolio. Penilaian ini merupakan penilaian dalam bentuk pengumpulan hasil-hasil kerja peserta didik.

Dari poin-poin penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penilaian otentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional biasanya menggunakan tes berupa pilihan ganda hal ini tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan dari peserta didik terhadap berpikir kreatif. Sedangkan penilaian otentik berada pada tingkat kategori C<sub>3</sub> yaitu aplikasi, C<sub>4</sub> yaitu analisis, C<sub>5</sub> yaitu evaluasi dan C<sub>6</sub> yaitu kreasi (Sani 2016). Peserta didik dapat dikatakan telah kompeten apabila mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam sebuah permasalahan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan mengingat dan memahami tidaklah cukup untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi peserta didik.

Adapun karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh penilaian otentik, yaitu sebagai berikut (Sani 2016):

- f. Memfokuskan kompetensi yang penting atau kemampuan khusus.
- g. Menggali informasi mendalam agar memperoleh informasi kompetensi peserta didik.
- h. Memiliki hasil pada penguatan proses maupun hasil belajar.
- i. Memiliki standar atau kriteria dalam penilaian, yang diketahui pula oleh peserta didik.
- j. Memberikan ruang untuk peserta didik dalam mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dengan cara apapun.

## 6. Langkah-Langkah Menyusun *Authentic Assessment*

Agar implementasi *authentic assessment* atau penilaian otentik ini dapat dilakukan dengan baik dan benar, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu (Silalahi 2020):

- a. Mengidentifikasi dan menentukan standar yang hendak dicapai oleh peserta didik. Menentukan standar kriteria capaian belajar yang semestinya mampu dikuasai oleh peserta didik dengan jelas dan juga terukur.
- b. Menentukan tugas otentik. Menentukan materi penugasan untuk peserta didik dengan mencermati hubungan antara kompetensi dalam pembelajaran dengan dunia nyata.
- c. Membuat kriteria tugas otentik. Penggunaan kriteria pada tugas bertujuan untuk melihat seberapa jauh kemampuan peserta didik dapat dikatakan dapat memenuhi syarat atau standar. Kemampuan kinerja peserta didik itu yang nantinya akan dicocokkan dengan seperangkat kriteria penilaian yang akan menentukan telah seberapa jauh kemampuan kinerja peserta didik dapat dikatakan memenuhi syarat kriteria.



- d. Pembuatan Rubrik. Penggunaan rubrik sebagai standard penentuan tingkat capaian peserta didik. Biasanya rubrik berisi mengenai standard penting dan capaian standard, hal ini bertujuan agar dapat mengukur kemampuan kinerjanya. Pencapaian kinerja peserta didik dikumpulkan berbentuk angka, sehingga dapat menggambarkan besar atau kecilnya pencapaian peserta didik dalam pencapaiannya dalam proses pembelajarannya.
- e. Mengolah skor penilaian otentik. Langkah ini merupakan langkah yang bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya nilai peserta didik. Perolehan skor ini kemudian dianalisis dan diolah untuk menjadi nilai. Nilai ini yang akan dijabarkan dalam bentuk kualitatif yang menggambarkan capaian dari hasil belajar peserta didik.

## 7. Perbedaan *Authentic Assessment* dan Penilaian Tradisional

Dalam penilaian otentik dan penilaian tradisional, Mueller sebagaimana yang dikutip oleh Widharyanto dan Widanarto menyatakan bahwa terdapat lima hal yang mampu menjelaskan perbedaan antara dua penilaian tersebut, yaitu sebagai berikut (Widharyanto and Prijowuntato 2021):

- a. *Authentic Assessment*
  - 1) Melakukan Penugasan
  - 2) Situasi Nyata
  - 3) Menerapkan/Mengimplementasikan
  - 4) Peserta Didik Sebagai *Center*
  - 5) Hasil/Bukti Secara Langsung
- b. Penilaian Tradisional
  - 1) Memilih Respon
  - 2) Situasi yang di Rekayasa
  - 3) Mengingat
  - 4) Pendidik Sebagai *Center*
  - 5) Hasil/Bukti Tidak Secara Langsung

Terdapat urgensi pada penilaian otentik ini, yaitu bagaimana kemampuan berpikir hingga keterampilan dalam menyajikan suatu perilaku peserta didik. Pendidik dibebaskan untuk penggunaan teknik apa saja dan bagaimana bentuk penilaian dalam mengukur pencapaian kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian tradisional dipandang tidak lagi dipandang akurat, hal ini karena penilaian tradisional hanya digunakan karena kepraktisan dan kemudahan tetapi tidak menggambarkan relevansi pada kehidupan sehari-hari peserta didik dan dipandang tidak lebih akurat dalam memperoleh data kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian otentik (Widharyanto and Prijowuntato 2021).

## 8. *Authentic Assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha secara sadar dan terancang untuk mempersiapkan peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati dan beriman, bertakwa sekaligus memiliki akhlak mulia untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan

As-Sunnah yang dilakukan melalui bimbingan, latihan, pembelajaran dan implementasi pengalaman(Dahwadin and Nugraha 2019).

Terdapat empat aspek-aspek inti dalam penilaian pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Maliki yaitu, pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, kemampuan agama Islam, penghayatan mengenai ajaran agama Islam, pembiasaan atau implementasi agama Islam(Umami 2018). Pada empat aspek tersebut, telah meliputi tiga ranah Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Unsur-unsur pokok Pendidikan Agama Islam mencakup aspek kognitif, tetapi pada dasarnya aspek kognitif mendominasi pada unsur pokok yakni keimanan, syari'ah dan juga sejarah sedangkan pada aspek psikomotorik yang didomonasinya adalah pada unsur ibadah dan Al- Qur'an.

Pada penilaian Pendidikan Agama Islam berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan penilaian otentik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penilaian aspek kognitif terdiri dari penilaian tertulis, penilaian lisan dan penugasan seperti mini riset, dan proyek. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk mendorong siswa untuk memahami, mengingat, mengklasifikasikan, mengimplementasi, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan lain sebagainya terhadap materi yang sudah dipelajarinya.
- b. Penilaian afektif atau sikap terdiri dari penilaian observasi oleh pendidik, penilaian diri, penilaian antar teman. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek afektif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk menilai atau memperoleh informasi mengenai sikap-sikap yang dilakukan sebagai manifestasi pembelajaran yang telah diperoleh.
- c. Penilaian psikomotorik atau keterampilan yaitu terdiri dari penilaian proyek, penilaian portfolio, penilaian kinerja, bercerita, dan menulis. Penilaian-penilaian tersebut digunakan untuk menilai aspek kognitif peserta didik dengan alasan bahwa penilaian tersebut berupaya untuk mendorong siswa untuk mendemonstrasikan materi tertentu yang tujuannya peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya.

Penilaian otentik ini sangat bagus jika diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan penilaian otentik pendidik bisa melatih peserta didik untuk menerapkan secara langsung mater-materi yang diajarkan dalam kehidupan yang nyata. Termasuk pendidik juga bisa menilai sikap peserta didik setelah mempelajari materi tersebut. Sebagai contoh dalam materi ibadah mengenai haji. Dalam materi haji ini pendidik bisa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai manasik haji dengan menggunakan media yang mirip dengan ka'bah, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tetapi juga mampu merasakan bagaimana melakukan ibadah haji. Meskipun begitu implementasi dari penilaian otentik ini merupakan hal yang tidak mudah bagi pendidik. Hal ini karena pada penggunaan penilaian otentik ini banyak sekali penggunaan format-format penilaian dan banyak menggunakan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahwadin, and Farhan Sifa Nugraha. 2019. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. pertama. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Daryana, Sofyan. 2020. "Jupendik: Jurnal Pendidikan Jupendik: Jurnal Pendidikan." *Penerapan Learning Management System (Lms) Moodle Oleh Guru Sma Dharma Amiluhu* 4(1): 2016–21.
- Good, Rebecca. 2014. *Beyond Books, Butt, and Buses Ten Steps to Help Assistant Principals Become Effective Instructional Leader*. United Kingdom: Rowman & Littlefield.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanif, Ma'mun. 2023. *Model Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Peer Coaching Grow Me Dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013*. ed. Al-Qalam Tim. Pati: Al-Qalam Media Lestari.
- Hayat, Bahrul. 2007. "Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan." In *Penilaian Berbasis Kelas*, PT. IMTIMA.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi theologia Jaffray.
- Musfiqon. 2016. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramana, Kadek Agus Bayu, and Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra. 2019. *Merancang Penilaian Autentik*. Bali: CV. Media Educations.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. pertama. ed. Riza Dwi Aningtyas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sherrin, David. 2020. *Authentic Assessment in Social Studies*. New York: Routledge.
- Silalahi, Tauada. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*. ed. Janner Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sumardi. 2020. *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Umami, Muzlikhatun. 2018. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6(2): 222–32.
- Widharyanto, B, and S Widanarto Prijowuntato. 2021. *Menilai Peserta Didik*. ed. Natalina Premastuti Brataningrum. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.